

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Secara geografis, pulau Madura terletak di 7° LS dan antara 112° dan 114° BT. Pulau Madura terbagi menjadi 4 kabupaten yaitu, Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan.<sup>1</sup> Madura adalah semenanjung yang terletak berbatasan dengan Jawa Timur, seluas 5.250 km<sup>2</sup>. Pulau Madura juga mencakup pulau-pulau kecil termasuk Kambing, Gili Raja, Genteng, Puteran, Iyang, Sapudi, dan Raas. Tidak ada statistik sebelumnya tentang jumlah pelanggan. Pada tahun 2009, populasinya diperkirakan mencapai 19 juta, yang sebagian besar tinggal di Madura dan sisanya di seluruh Jawa Timur, dari Pasuruan ke Banyuwangi. Bunga ini dikenal sebagai bunga nasional Indonesia.<sup>2</sup>

Pulau Madura merupakan pulau yang masih sangat kental dan lekat akan budaya dan keagamaannya, masyarakat Madura masih menjaga dan melakukan tradisi turun temurun yang ada dari jaman dahulu. Agama etnis Madura merupakan bagian dari budaya muslim Indonesia yang mengikuti tradisi Islam dalam menghadirkan realitas sosial.<sup>3</sup> Dibandingkan dengan negara dan aparatnya, warga Madura lebih dekat dengan agama dan ulama.<sup>4</sup> Masyarakat Madura selalu percaya segala perbuatan baiknya jika berdasar pada agama akan mendapatkan barokah sehingga keyakinan inilah yang menyebabkan masyarakat

---

<sup>1</sup> Moh Hafid Efendy, *Teori dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*, (Surabaya : CV. Jakad Media Publishing, 2022 ), 3.

<sup>2</sup> Totok Rochana, "Orang Madura Suatu Tjauan Artopologis", *Numanus*, Vol. XI, No. 1, (2012): 47

<sup>3</sup> Taufiqurrahman, " Identitas Budaya Madura", *Karsa*, Vol. XI, No. 1, ( April 2007 ): 2  
<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/download/143/134/>

<sup>4</sup> Ibid.

Madura sangat menjaga tradisi keIslaman yang ada. Madura memiliki banyak sekali budaya dan tradisi yang berbeda di setiap pedesaannya, budaya yang saat ini masih di jaga salah satunya yaitu karapan sapi, namun masih banyak pula budaya Madura lainnya. Satu atau lebih orang dapat hidup dengan budaya. Clifford Geertz mengatakan budaya adalah sistem gagasan yang diekspresikan dalam simbol dan ditransmisikan secara historis, cara bagi orang untuk berkomunikasi, berpikir, dan belajar tentang kehidupan dan diri mereka.<sup>5</sup>

Budaya dapat memberikan tempat identitasnya sendiri. Sementara itu, banyak ahli di bidangnya dari berbagai negara membentuk budayanya. Mereka memiliki gagasan yang berbeda tentang budaya, sesuai dengan pendidikan yang mereka terima.<sup>6</sup> Menurut Soelaiman Soemardi & Selo Soemardjan, kedua aliran ini termasuk sarjana dalam pendidikan masyarakat, pengetahuan sosial, dan perubahan sosial. Menurut mereka, budaya adalah hasil dari usaha dan semangat masyarakat. Budaya sangat terkait dengan masyarakat, maka masyarakat menciptakannya. Dengan demikian, Soekmono mengklaim bahwa arkeolog Indonesia kemudian mempengaruhi budaya. Menurutnya, budaya adalah karya atau pemikiran orang-orang yang hidup pada masa itu. Hal ini mirip dengan Soelaiman Soemardi & Selo Soemardjan, yang mengambil budaya dari masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Abu Bakar and M. Luddin, *Dasar-dasar konseling tinjauan teori dan praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 102.

<sup>6</sup> Mohammad Yusuf, "Komonika bisnis( *Busines Comunication* )", (Medan : CV. Manhaji, 2019 ), 69.

<sup>7</sup> Ibid, 70.

Masyarakat Madura didominasi sebagian besar masyarakatnya beragama muslim mereka percaya akan nilai religius dan tradisi keagamaan yang harus dijaga dan dilestarikan, banyak sekali tradisi keagamaan yang masih dilakukan seperti tradisi malam Nisfu Sya'ban dimana masyarakat Madura khususnya desa Ceguk melakukan kegiatan yang meng-agungkan bulan Sya'ban. Nilai religius dapat Agama disebutkan. Hans Kung, dikutip oleh Maslikhah, mengatakan bahwa agama adalah sesuatu yang harus diamati dan bukan sesuatu yang meresapi kehidupan manusia. Agama lebih dari sekedar teori; Begitulah cara orang menjalani hidup mereka. Agama membentuk kehidupan, pemikiran, dan kepercayaan.<sup>8</sup>

Perilaku religius tidak bisa terlepas dari konsep hablun minallâh dan hablun minannâs dan konsep Manusia sebagai agen Allah dalam tubuh atau khalifatullâh dengan tanggung jawab nilai-nilai religius yang membangun kehidupan sosial yang beradab dan berakhlak karimah<sup>9</sup>. Pada dasarnya, asas religius ialah nilai spiritual tinggi dari agama dan keyakinan yang di percaya aspek ini berarti pula bahwa ditemukan adanya eksistensi, keyakinan dan kesadaran toleransi tinggi ke pemeluk agama dan keyakinan lain yang tumbuh dan di akui.<sup>10</sup>

Nilai agama berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai religius adalah hubungan antara manusia dengan penciptanya melalui pendidikan agama yang tertanam dalam kehidupannya. Ngainun Naim kemudian menjelaskan

---

<sup>8</sup> Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture ( Budaya religius ) di lingkungan madrasah*, (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2021), 25.

<sup>9</sup> Ma'muroh, *Aktualisasi nilai – nilai pendidikan humanis dan religius di sekolah*, (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 2021 ), 32.

<sup>10</sup> Ahmad Fauzan dkk, *Gugusan aksara edukasi (kajian pemikiran, evaluasi, dan teknologi pendidikan )*, (Jawa Tengah: PT. Nasya Ekspanding Management, 2022 ), 81.

bahwa nilai agama adalah mengimplementasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa temuan para ulama, agama merupakan nilai yang berasal dari ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Masyarakat Madura khususnya desa Ceguk nilai religius yang masih dilakukan sampai sekarang salah satunya meng-agungkan bulan Nisfu Sya'ban. Mengingat begitu tinggi nilai ketaatan di bulan Sya'ban dan pada bulan Sya'ban semua catatan amal perbuatan kita setahun yang lewat diserahkan kepada Allah SWT, maka kita harus berusaha sekuat tenaga menghapus catatan amal buruk dengan cara memperbanyak melakukan taubat, sehingga amal yang tersimpan pada Lauhul Mahfud hanyalah catatan amal yang baik saja. Setelah itu kita agungkan bulan Sya'ban dengan meningkatkan berbagai ketaatan kepada Allah SWT, tahanlah diri dari segala perbuatan maksiat.<sup>12</sup>

Karena meningkatkan amal kebajikan dengan melakukan lebih banyak ibadah untuk Allah SWT, seperti sunah, istighfar, taubat, berdoa, dan membaca shalawat karena Nabi Muhammad saw. Shalat berjamaah, Surat Yasin, do'a, dan Nisfu Sya'ban.<sup>13</sup> Bulan Sya'ban bukan hanya di kenal oleh masyarakat Madura hampir semua kalangan orang muslim mengetahui keistimewaan bulan Sya'ban tersebut, mereka percaya dibulan ini merupakan bulan yang penuh dengan kebarokahan sehingga semua orang muslim berlomba – lomba melakukan kebaikan sebagai penutup buku catatan amal mereka , tentunya melakukan kebaikan bukan hanya dibulan Sya'ban saja namun pada bulan Sya'ban inilah

---

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Abdul Mannan, *Keagungan rajab dan sya'ban*, (Jakarta Selatan: Penerbit Replubika, 2006 ), 132.

<sup>13</sup> Ibid, 133.

bulan yang istimewa yaitu bulan sebagai penutup catatan amal sekaligus bulan yang menyambut bulan Ramadhan.

Tradisi yang dilakukan di bulan Sya'ban di Madura berbeda – beda di setiap desanya ada berbagai macam jenis tradisi dan adat yang dilakukan untuk mengagungkan bulan Sya'ban salah satu contohnya di desa Ceguk yaitu masyarakat desa Ceguk melakukan tradisi seperti membersihkan kuburan (makam) dipagi harinya, biasanya warga sekitar juga melakukan bagi - bagi makanan atau biasa disebut dengan (*ter-ater*) kemudian di malam harinya sehabis maghrib diwajibkan setiap masjid yang ada di Desa Ceguk membaca surah Yasin sebanyak 3 kali yang dilanjutkan dengan tahlil dan makan bersama. Desa Ceguk sudah ada sejak zaman dulu kepala desa ceguk sekarang adalah bapak Taufiq yang sudah menjabat ketiga kalinya, desa Ceguk dikenal dengan masyarakatnya yang suka menolong satu sama lainnya sangat gemar bergotong seperti melakukan kegiatan perbaikan jalan bersama, membantu warga yang sedang kifayah tanpa pamrih.

Tradisi yang dilakukan di bulan Sya'ban pada dasarnya banyak dilakukan oleh para pengetuah atau para kalangan orang tua sehingga tidak mengharapkan imbalan apapun. Peneliti berupaya mendeskripsikan nilai religius yang terkandung pada malam Nisfu Sya'ban sebagai gambaran bulan yang penuh barokah untuk menjadikan pembelajaran bagi generasi muda agar tradisi tersebut tidak hilang. Tradisi bulan Sya'ban di desa Ceguk bukan hanya sekedar tradisi saja melainkan menyangkut pada ajaran agama untuk mengagungkan bulan Sya'ban tersebut. Selain itu peneliti berharap agar tradisi yang dilakukan di bulan Sya'ban terus terjaga dan dilestarikan oleh generasi muda.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menjadi suatu ketertarikan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Nisfu Sya’ban di Desa Ceguk Kecamatan Tlanakan” dengan menggunakan metode kualitatif yang berjenis pendekatan etnografi peneliti melakukan penelitian berdasarkan tradisi dan budaya yang terjadi di sekitar.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana nilai religius di tradisi Nisfu Sya'ban di desa Ceguk Kecamatan Tlanakan?
2. Bagaimana keberadaan Nisfu Sya'ban di desa Ceguk Kecamatan Tlanakan?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti ingin mencapai beberapa tujuan penelitian di antaranya:

1. Mendeskripsikan dan mengetahui nilai religius di tradisi Nisfu Sya'ban di desa Ceguk Kecamatan Tlanakan.
2. Mendeskripsikan dan mengetahui keberadaan Nisfu Sya'ban di desa Ceguk Kecamatan Tlanakan.

## **D. Kegunaan penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap memberikan manfaat dan kegunaan bagi pihak. Manfaat dari penelitian tersebut dapat dijabarkan:

### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini berharap memberikan wawasan informasi dan pengetahuan untuk melatih berfikir secara logis sehingga dapat memahami dan mengaplikasikan nilai religius yang terkandung di bulan Nisfu Sya'ban.

## 2. Kegunaan praktis

### a. Bagi desa Ceguk Kecamatan Tlanakan

Penelitian ini memberikan gambaran dan masukan yang baik bagi warga ceguk dalam menyambut bulan Nisfu Sya'ban dan dapat mengetahui nilai religius yang terkandung pada bulan Nisfu Sya'ban.

### b. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi tambahan meneliti nilai religius yang terkandung pada budaya atau adat lain untuk tahun berikutnya dan sebagai pelengkap referensi di perpustakaan IAIN Madura.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai tambahan pengalaman dan wawasan bagi peneliti sekaligus untuk menyelesaikan tugas akhir yang di berikan oleh IAIN Madura.

### d. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini memberi manfaat terutama sebagai tambahan informasi dan wawasan bagi pihak yang membutuhkan.

## E. Definisi Istilah

Sebagai langkah awal dalam memahami penelitian, diperlukan gambar yang jelas yang berjudul “ Nilai – Nilai Religius dalam Tradisi Nisfu Sya’ban di Desa Ceguk Kecamatan Tlanakan” maka perlunya di uraikan makna dari istilah terkait penelitian ini. Ada istilah yang peneliti definisikan di penelitian tersebut untuk menghindari kesalahpahaman makna mengenai maksud dan tujuan dari judul penelitian diantaranya :

### 1. Nilai-Nilai Religius

Religius sebagai nilai dalam pendidikan adalah kemampuan untuk belajar dan mengamalkan suatu agama, menoleransi ibadah agama lain, dan hidup selaras dengan agama lain. Menurut Ngainum Naim, nilai agama adalah mengimplementasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Sehingga dapat disimpulkan nilai religius adalah perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dan di implementasikan dalam kehidupan sehari – hari.

### 2. Tradisi

Tradisi merupakan Apa pun yang hilang (adat, kebiasaan, kepercayaan, ajaran) dari Moyang. Tradisi diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya<sup>15</sup>.

### 3. Nisfu Sya'ban

Nisfu Nisfu dan Sya'ban adalah dua kata. Nisfu berarti mingguan atau dua mingguan. Bulan Sya'ban. Kesimpulannya, Nisfu Sya'ban adalah perayaan malam tanggal 15 Sya'ban. Untuk menjad catatan, setengah bulan di dalam bulan Hijriyah itu jatuh pada tanggal 15.

Selain itu, pergantian hari pada sistem penanggalan Hijriyah ditandai ketika matahari terbenam. Bukan tengah malam seperti yang terdapat dalam kalender Masehi<sup>16</sup>. Jadi Nisfu Sya'ban merupakan malam

---

<sup>14</sup> Harits Azmi Zanki, loc. cit.

<sup>15</sup> Puji Rahayu, *Tradisi – tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Semarang: Forum Muda Cendekia, 2019), 53

<sup>16</sup> Gamal Komandoko, *Kumpulan Ceramah dan Do'a Untuk Berbagai Acara*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2013), 98.

pertengahan bulan Sya'ban sekaligus bulan Sya'ban menjadi bulan penutup catatan amal.

#### 4. Desa Ceguk

Desa Ceguk merupakan salah satu desa yang terletak di Madura yang lebih spesifiknya terletak di Kabupaten Pamekasan Kecamatan Tlanakan. Desa Ceguk merupakan desa berdirinya lapangan bola terbesar di Pamekasan yang disebut dengan “ Stadion Pamelangan “.

Berdasarkan definisi istilah di atas disimpulkan yang di maksud dengan nilai religius pada Nisfu Sya'ban adalah kegiatan berkaitan keagamaan yang di implementasikan tradisi Nisfu Sya'ban dan di lakukan disuatu daerah atau tempat seperti membersihkan makam (kuburan), membagikan makanan (*ter-ater*), membaca Yasin 3 kali, tahlil dan makan bersama dengan tujuan mengagungkan bulan Sya'ban, karena dipercaya akan mendapatkan suatu keberkahan dalam hidup.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu dibutuhkan untuk membedakan penelitian tersebut dengan penelitian sebelumnya, Dari penelitian sebelumnya, manuskrip tertentu memiliki keterkaitan dengan tulisan. Untuk melihat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya harus diteliti sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Umi Latifatun Nihayah terbit tahun ( 2020 ) dengan judul "Tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuh dempok Jember" peneletian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pelaksanaan tradisi dan orientasi nilai budaya pada bulan Nisfu

Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuh dempok Jember dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif.<sup>17</sup>

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki perbedaan dimana penelitian yang diteliti oleh Umi Latifatun lebih membahas mengenai tradisi di bulan Nisfu Sya'ban pada pondok pesantren Bintang Sembilan Dukuh dempok Jember sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada nilai religius yang terkandung di bulan Nisfu Sya'ban, namun persamaan dalam kedua penelitian tersebut adalah memfokuskan objek penelitiannya pada bulan Nisfu Sya'ban

Penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Abu Tholib terbit tahun (2020) dengan judul skripsi "Pembacaan Surat Yasin Pada Malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang" dimana penelitian ini lebih memfokuskan pada praktek pembacaan surat yasin dan mengetahui serta mengungkapkan makna bacaan surat yasin di malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang.<sup>18</sup>

Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dimana Abu Tholib meneliti tentang pembacaan surat yasin di malam Nisfu Sya'ban sedangkan peneliti lebih memfokuskan penelitian di nilai religius yang terkandung di bulan Nisfu Sya'ban namun persamaan dari kedua penelitian tersebut yaitu meneliti tentang bulan Nisfu Sya'ban.

Penelitian terdahulu yang dilakuakn oleh Haidar Ulil AUFAR terbit tahun (2021) dengan judul "Makna Simbolik Tradisi Sya'banan bagi Masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes" penelitian ini menggunakan

---

<sup>17</sup> Umi Latifatun Nihayah, *"Tradisi Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember"*, (Sikripsi: UIN Jember, 2020)

<sup>18</sup> Abu Tholib, *"Pembacaan Surat Yasin Pada Malam Nisfyu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang"*, ( Sikripsi: UIN Walisongo Semarang, 2020)

metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan makna simbolik tradisi Sya'banan dimana pada skripsi tersebut menjelaskan untuk menyambut bulan Sya'ban semua masyarakat desa Benda berkerja sama dan bergotong royong untuk menyambut bulan Sya'ban tersebut salah satu contohnya seperti membersihkan masjid.<sup>19</sup>

Perbedaan dalam penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada makna simbolik tradisi Sya'banan sedangkan peneliti melakukan penelitian nilai religius yang terkandung di bulan Nisfu Sya'ban tentunya dari ke-2 penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu meneliti tentang bulan sya'ban.

---

<sup>19</sup> Haidar Ulil Aufar, " *Makna Simbolik Tradisi Sya'banan bagi Masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes* " ( Sikripsi : IAIN Purwokerto, 2021 )